

## **PENGETAHUAN SISWA SLTA TENTANG BANTUAN HIDUP DASAR** *(Students' Knowledge of Basic Life Support)*

**Ning Arti Wulandari**

Program Pendidikan Ners STIKes Patria Husada Blitar  
email:ningarti83@gmail.com

**Abstract:** *The state of emergency can happen anytime, anywhere and to anyone. This situation requires the public to know how is the first aid to the victims who are in an emergency situation (Diklat PPNI Jawa Timur, 2015). In Indonesia, Junior and Senior High School students joined in the Youth Red Cross organizations have received materials to provide basic life support to Survivor of cardiac arrest and stopped breathing by the Indonesian Red Cross. The researchers' goal was to identify the knowledge of students in Senior High schools to provide basic life support. Methods: The research design was descriptive. The research sample was 96 respondents, taken by purposive sampling. This research conducted on May 5, 2016 in STIKes Patria Husada Blitar before training basic life support to Senior High School by Student Executive Organization STIKes Patria Husada Blitar. The data was collected by questionnaire. Results: The results showed that 73 respondents (76%) have less knowledge, 17 respondents (17%) have enough knowledge and 6 respondents (7%) have good knowledge of basic life support. Discussion: Health education Institutions can perform community service by providing training in basic life support with a more attractive method by theory and simulation.*

**Keywords:** *Senior High School Student, Basic Life Support*

**Abstrak:** Keadaan darurat bisa terjadi kapan saja, di mana saja dan kepada siapa pun. Situasi ini mengharuskan masyarakat untuk mengetahui bagaimana melakukan pertolongan pertama kepada para korban yang berada dalam situasi darurat (Diklat PPNI Jawa Timur, 2015). Di Indonesia, siswa SLTP dan SLTA yang tergabung dalam organisasi Palang Merah Remaja bekerjasama dengan Palang Merah Indonesia untuk memberikan materi bantuan hidup dasar dari henti jantung dan henti napas. Tujuan peneliti adalah untuk mengidentifikasi pengetahuan siswa di sekolah SLTA untuk memberikan bantuan hidup dasar. Metode: Desain penelitian adalah deskriptif. Sampel penelitian adalah 96 responden, diambil secara purposive sampling. Penelitian ini dilakukan pada 5 Mei 2016 di STIKes Patria Husada Blitar sebelum pelatihan bantuan hidup dasar untuk SLTA oleh Badan Eksekutif Mahasiswa STIKes Patria Husada Blitar. Pengumpulan data dengan kuesioner. Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa 73 responden (76%) memiliki pengetahuan yang kurang, 17 responden (17%) memiliki pengetahuan yang cukup dan 6 responden (7%) memiliki pengetahuan yang baik dalam bantuan hidup dasar. Diskusi: Institusi Pendidikan kesehatan dapat melakukan pengabdian masyarakat dengan memberikan pelatihan tentang bantuan hidup dasar dengan metode yang lebih menarik dengan teori dan simulasi.

**Kata Kunci:** Siswa SLTA, bantuan hidup dasar

Berhentinya pernafasan dan denyut jantung pada korban kecelakaan adalah keadaan darurat dimana usaha pengembalian fungsinya harus didahulukan diatas segalanya. Ini adalah keadaan gawat yang mengancam jiwa, karena organ otak adalah organ

yang paling menderita saat terjadi gangguan sistem pernafasan dan sirkulasi otak sangat peka terhadap kekurangan oksigen. Kekurangan oksigen pada otak ditandai dengan penurunan kesadaran sampai dengan kematian sel otak (Wasono dan Mukono, 2002).

Berdasarkan diagnosis dokter, prevalensi penyakit gagal jantung di Indonesia tahun 2013 sebesar 0,13% atau diperkirakan sekitar 229.696 orang, sedangkan berdasarkan diagnosis dokter/gejala sebesar 0,3% atau diperkirakan sekitar 530.068 orang. Sedangkan estimasi jumlah penderita penyakit gagal jantung dengan usia  $\geq 15$  tahun terbanyak terdapat di provinsi Jawa Barat sebanyak 98.487 orang (0,3%). Selain henti jantung, tersedak merupakan kejadian gawat darurat yang menjadi salah satu penyebab tertinggi kematian. Hal ini dapat terjadi karena tersedak sering disebabkan oleh benda-benda yang tidak berbahaya seperti makanan (FKUI, 2015).

Keadaan gawat darurat tersebut dapat terjadi kapan saja, dimana saja dan juga pada siapa saja. Keadaan ini menuntut masyarakat untuk tahu bagaimana tindakan pertolongan pertama pada korban yang ada dalam keadaan gawat darurat (Diklat PPNI Jawa Timur, 2016). Selain bagaimana cara menolong atau memberikan bantuan hidup dasar pada kondisi darurat henti nafas dan henti jantung masyarakat juga harus tahu siapa yang perlu dihubungi untuk mendapatkan pertolongan yang tepat.

Bantuan hidup dasar adalah suatu tindakan yang dilakukan untuk menolong korban yang dalam keadaan nyawanya terancam (Diklat PPNI Jawa Timur, 2016). Menurut *American Heart Association (AHA) Guidelines 2015* beberapa langkah yang dapat menentukan keberhasilan pertolongan pada korban yang mengalami *cardiac Arrest* di luar rumah sakit/OHCA (*Out of Hospital Cardiac Arrest*) adalah (1) Pengenalan dan pengaktifan sistem tanggapan darurat, (2) CPR (Cardio Torak Resuscitation) berkualitas tinggi secepatnya, (3) defibrilasi cepat, (4) layanan media darurat dasar dan lanjutan dan (5) bantuan hidup lanjutan dan perawatan pasca serangan jantung. Dari kelima langkah tersebut yang dapat dilakukan oleh penolong tidak terlatih adalah (1) Pengenalan dan pengaktifan sistem tanggapan darurat, (2) CPR (Cardio Torak Resuscitation) berkualitas tinggi secepatnya dan (3) defibrilasi cepat. Menerapkan teknologi media sosial untuk memanggil penolong yang berada dalam jarak dekat dengan korban dugaan OHCA serta bersedia dan mampu melakukan CPR adalah tindakan sudah wajar dan sering dilakukan oleh masyarakat di Amerika (AHA, 2015).

Saat ini pemerintah Indonesia, melalui kementerian komunikasi dan Informasi sedang menyiapkan

nomor panggilan tunggal, yang dapat dihubungi warga ketika berada atau melihat keadaan darurat, mirip seperti nomor telepon tunggal 911 di Amerika Serikat (Aditya, 2016). Jika pemerintah telah menyiapkan telepon darurat, hendaknya masyarakat juga menyiapkan diri dalam melakukan pertolongan pada gawat darurat dengan belajar dalam memberikan bantuan hidup dasar.

Anak usia remaja, khususnya siswa setingkat sekolah menengah atas (SMA) seharusnya sudah dapat melakukan tindakan resusitasi jantung paru dengan baik. Di Indonesia remaja yang tergabung dalam Palang Merah Indonesia (PMR) dibawah asuhan PMI (Palang Merah Indonesia) yang ada sejak duduk di bangku SLTP dan kemudian dilanjutkan ke tingkat SLTA telah diajarkan bagaimana memberikan bantuan hidup dasar kepada korban henti jantung maupun henti nafas. Dari uraian diatas peneliti ingin mengidentifikasi bagaimana pengetahuan siswa-siswi sekolah menengah atas dalam memberikan bantuan hidup dasar.

## BAHAN DAN METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif, yang menggambarkan bagaimana tingkat pengetahuan siswa-siswi sekolah menengah atas dalam melakukan bantuan hidup dasar.

Pengetahuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengetahuan dalam melakukan resusitasi jantung paru dan pertolongan pada korban tersedak baik dewasa maupun bayi. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa siswi di tingkat pendidikan Menengah ke atas di Kabupaten dan Kota Blitar. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 96 orang, diambil dengan cara Purposive sampling. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada tanggal 5 Mei 2016 di STIKes Patria Husada Blitar. Pengumpulan data dilakukan sebelum pelaksanaan pelatihan bantuan hidup dasar kepada siswa SLTA oleh BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa) STIKes Patria Husada Blitar dengan kuesioner tingkat pengetahuan bantuan hidup dasar. Selanjutnya data akan ditabulasi dan akan dibahas sesuai dengan hasilnya.

## HASIL PENELITIAN

### Data Umum

Karakteristik siswa SLTA sebanyak 96 orang seperti didalam tabel di bawah ini.

**Tabel 1. Karakteristik Siswa SLTA Blitar**

Karakteristik Responden	f	%
<b>Usia</b>		
15-18 tahun	94	98%
19-21 tahun	2	2%
<b>Jenis Kelamin</b>		
Perempuan	89	93%
Laki-laki	7	7%
<b>Asal Sekolah</b>		
SMK Kesehatan	86	90%
SMA/MA	10	10%
<b>Pernah mendapat informasi tentang Bantuan Hidup Dasar</b>		
Tidak	46	48%
Pernah	50	52%

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa, sebagian besar responden (93%) berjenis kelamin perempuan dan 94% berusia 15-18 tahun. 90% peserta berasal dari SMK Kesehatan dengan berbagai macam jurusan dan 52% pernah mendapatkan informasi tentang bantuan hidup dasar.

#### Distribusi frekuensi pengetahuan siswa SLTA dalam memberikan bantuan hidup dasar

**Tabel 2. Distribusi frekuensi pengetahuan siswa SLTA dalam memberikan bantuan hidup dasar**

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
<b>Kurang</b>	73	76 %
<b>Cukup</b>	17	17 %
<b>Baik</b>	6	7 %

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa 76% responden mempunyai pengetahuan yang kurang dan 7% dari responden mempunyai pengetahuan baik dalam memberikan bantuan hidup dasar.

## PEMBAHASAN

### Pengetahuan siswa SLTA dalam memberikan bantuan hidup dasar

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden (76%) mempunyai pengetahuan yang kurang tentang bantuan hidup dasar. Pengetahuan seseorang menurut Notoadmojo (2010) dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor eksternal yaitu, pendidikan, informasi dan pengalaman. Berdasarkan Tabel 1 dari 96 responden yang saat ini bersekolah di SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) Kesehatan sebanyak 86 (90%) dengan berbagai macam jurusan antara lain farmasi, asisten perawat dan asisten bidan, sedangkan 10 (10%) saat ini sedang

belajar di SMA/MA (Madrasah Aliyah). Hasil penelitian ini telah membuktikan teori yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah pengalaman. Dari 10 siswa SMA/MA yang memiliki pengetahuan baik tentang bantuan hidup dasar 2 orang (20%) sedangkan yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 8 orang (80%). Berdasarkan wawancara dengan seluruh siswa SMA/MA, mereka telah mengikuti kegiatan Palang Merah Remaja (PMR) sejak di bangku SMP. Mereka semua pernah mendapatkan materi tersebut saat mengikuti Palang Merah Remaja. Semakin banyak informasi yang didapat maka semakin banyak pengetahuan yang akan diperoleh. Para siswa SMA/MA tersebut sejak SMP mendapatkan materi tentang bantuan hidup dasar dan dilanjutkan di jenjang pendidikan mereka saat ini sehingga pengetahuan mereka tentang bantuan hidup dasar lebih banyak.

Dari 86 siswa yang saat ini belajar di SMK Kesehatan, 73 orang (84%) memiliki pengetahuan kurang, 9 orang (10%) memiliki pengetahuan cukup dan 4 orang (6%) memiliki pengetahuan baik. Di SMK Kesehatan tidak ada kompetensi bantuan hidup dasar, namun siswa diberi pelatihan memberikan bantuan hidup dasar oleh guru mereka sebagai prasyarat mengikuti praktek di Rumah Sakit. Menurut pendapat Ervandi (2009) dalam Setitorini (2012) pengetahuan adalah suatu pembentukan yang terus menerus oleh seseorang yang setiap saat mengalami reorganisasi karena ada pemahaman-pemahaman baru. Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa 84% siswa dari 86 siswa SMK Kesehatan mempunyai pengetahuan yang kurang dikarenakan informasi tentang bantuan hidup dasar dari guru mereka diberikan sekitar satu tahun yang lalu sebelum penelitian ini berlangsung, sehingga pengetahuan mereka tentang bantuan hidup dasar telah terorganisasi oleh pengetahuan lain yang diberikan di sekolah.

Notoadmojo (2010) yang mengatakan bahwa perhatian itu dibagi menjadi tiga macam, yaitu perhatian berdasarkan intensitasnya, perhatian berdasarkan cara timbulnya dan perhatian atas dasar luasnya objek. Sedangkan perhatian cara timbulnya terbagi menjadi 2 yaitu (1) perhatian spontan yang merupakan perhatian yang timbul tanpa disengaja atau tidak di kehendaki oleh subjek dan (2) perhatian disengaja yang merupakan perhatian yang timbul memang karena diusahakan atau disengaja (Notoadmojo, 2010). Berdasarkan hasil penelitian yang mempunyai

pengetahuan kurang tentang bantuan hidup dasar 100% adalah siswa SMK, hal ini dimungkinkan karena materi yang bersifat wajib disekolah bukan merupakan materi yang diinginkan oleh siswa sehingga perhatian siswa dalam mengikuti proses belajar kurang atau disebut sebagai perhatian spontan, berbeda dengan siswa yang asal sekolahnya SMA/MA yang mendapatkan materi bantuan hidup dasar dari kegiatan PMR yang merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang dipilih oleh siswa tersebut, sehingga dalam proses belajar mereka akan mengikuti dan memperhatikan dengan baik atau disebut sebagai perhatian disengaja.ian juga.

Berdasarkan hasil penelitian 2 siswa yang berusia 19-21 tahun mempunyai pengetahuan baik, sedangkan yang 78% dari 94 siswa yang berusia 15-18 tahun mempunyai pengetahuan kurang tentang bantuan hidup dasar. Menurut Setiorini (2012) pengalaman, usia, kepercayaan, persepsi individu juga mempengaruhi pengetahuan. Semakin tua umur seseorang, pengalamannya akan semakin banyak dan mempengaruhi daya tangkap dan pola pikirnya.

Berdasarkan tabel, responden penelitian ini 86% berjenis kelamin perempuan dan 7% berjenis kelamin laki-laki. Jika ingin membedakan laki-laki dan perempuan, yang pertama terpikirkan adalah jenis kelamin, yaitu ciri biologis yang membedakan antara laki-laki dan perempuan (Rahayu Relawati, 2011). Menurut David (2012) dalam Hasanah (2013) yang membuat perbedaan bagi laki-laki dan perempuan adalah karena gen. Manusia memiliki 23 kromosom dari sel ibu dan 23 kromosom dari sel sperma ayah. Dua diantara kromosom tersebut hadir dalam bentuk berbeda yang disebut kromosom X dan kromosom Y. telur dan dua kromosom X berkembang menjadi wanita, sementara telur dan kromosom X dan Y berkembang menjadi pria. Lebih jauh lagi, banyak gen pada kromosom X melibatkan fungsi-fungsi otak seperti pemerosesan kognitif. Berdasarkan hasil penelitian ini yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 6 siswa semua berjenis kelamin perempuan, begitu juga yang mempunyai pengetahuan cukup tentang bantuan hidup dasar semua berjenis kelamin perempuan, sedangkan 7 siswa (7%) dari 96 siswa berjenis kelamin laki-laki dan memiliki pengetahuan kurang tentang bantuan hidup dasar. Hal ini membuktikan bahwa perempuan mempunyai fungsi-fungsi otak seperti pemerosesan kognitif yang lebih baik dibandingkan laki-laki, karena menurut david (2012) dalam Hasanah (2013) mengatakan bahwa kromosom X pada seorang wanita rusak,

ada kalanya rusakakan dapat diabaikan karena terdapat cadangan (*back up*) pada kromosom pasangannya.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa: 73 responden (76%) mempunyai pengetahuan kurang tentang bantuan hidup dasar, 17 responden (17%) mempunyai pengetahuan cukup tentang bantuan hidup dasar, 6 responden (6%) mempunyai pengetahuan baik tentang bantuan hidup dasar.

### Saran

Berdasarkan uraian diatas diharapkan institusi pendidikan kesehatan dapat melakukan pengabdian kepada masyarakat dengan memberikan pelatihan bantuan hidup dasar dengan metode yang lebih menarik dengan teori dan simulasi.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aditya Panji . 2016. . Untuk Darurat, Pemerintah Siapkan Nomor '911' Ala Indonesia. <http://www.cnnindonesia.com/teknologi/20150816105913-213-72451/untuk-darurat-pemerintah-siapkan-nomor-911-ala-indonesia/>. Diakses tanggal 25 Juli 2016
- AHA. 2015. Perbaharuan Pedoman American Heart Association 2015 untuk CPR dan ECG. <https://eccguidelines.heart.org/wp-content/uploads/2015/10/2015-AHA-Guidelines-Highlights-Indonesian.pdf>. Diakses tanggal 25 Juli 2016
- BEMFK UI. 2015. Modul Bantuan Hidup Dasar. Bantuan-Hidup-Dasar-dan-Penanganan-Tersedak-TBM-BEM-IKM-FKUI.pdf. Diakses tanggal 25 Juli 2016
- Hasanah. 2013. Perbedaan Motivasi Belajar Siswa Berdasarkan Gender Dalam Pembelajaran Fisika Dengan Model Collaborative Learning Dikelas X Madrasah Aliyah Al-Ihsan Boarding School Kampar. <http://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFKIP/article/viewFile/6411/6109>. Diakses 13 Juli 2016
- Diklat PPNI Provinsi Jawa Timur. 2015. Materi pelatihan penanggulangan penderita gawat darurat. Surabaya: HIPGABI.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. Promosi kesehatan teori dan aplikasi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahayu Relawati. 2011. Konsep dan Aplikasi Penelitian Gender. Bandung. CV Muara Indah.
- Setiyorini Erni. 2012. Pengaruh Pendekatan Model Intervensi Keluarga Calgary Terhadap Peningkatan

Pengetahuan, Sikap, Praktik Manajemen Asma dan Derajat Kontrol Asma. Thesis. Universitas Airlangga Surabaya.

Wasono dan Mukono. 2002. *Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Kerja*. Surabaya. Universitas Airlangga Press.